

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan dimana mulut, gigi dan unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut dalam kondisi sehat yang memungkinkan seseorang untuk melakukan fungsi penting seperti makan, bernapas, berbicara dan berinteraksi sosial. Kesehatan gigi dan mulut juga mencakup dimensi psikososial seperti kepercayaan diri, kesejahteraan dan kemampuan bersosialisasi dan bekerja tanpa rasa sakit dan ketidak nyamanan (SKI, 2023). Gigi dan mulut harus dipertahankan kebersihannya karena melalui organ ini berbagai kuman dapat masuk ke dalam tubuh dan berkembang sehingga dapat menyebabkan berbagai penyakit yang dapat merugikan manusia. Penyakit gigi yang sering diderita oleh hampir semua penduduk Indonesia adalah karies gigi (Zantika et al., 2024). Karies gigi adalah sebuah penyakit infeksi yang merusak struktur jaringan keras gigi (Amran et al., 2023). Karies gigi dapat menyerang siapa saja dan dapat terjadi pada satu gigi atau lebih, serta dapat menyebar lebih dalam ke dalam struktur gigi. Penyebab kerusakan gigi sangat beragam, termasuk karbohidrat, bakteri, air liur, serta bentuk dan permukaan gigi itu sendiri. Karies yang sudah parah nantinya akan mempengaruhi kesehatan dan kualitas hidup yang menyebabkan rasa nyeri, sulit tidur dan makan, menurunnya indeks masa tubuh, tidak masuk sekolah bahkan rawat inap, serta biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan karies yang parah akan lebih tinggi dari pada kasus karies yang awal (Variyani et al., 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa karies gigi merupakan bentuk kerusakan gigi yang memiliki dampak negatif pada kualitas hidup terkait kesehatan rongga mulut (*Oral Health Related Quality of Life*) (Amran et al., 2023). Salah satu faktor yang menyebabkan masalah pada gigi dan mulut adalah perilaku kesehatan gigi dan mulut (Khalila, 2024). Karies gigi juga bisa dipengaruhi oleh faktor internal berupa usia dan genetik, adapun faktor eksternal berupa lingkungan dan perilaku. Perilaku menjadi pemicu utama terjadinya karies gigi. Perilaku juga merupakan peranan penting dalam perawatan gigi, jika perilaku perawatan gigi kurang baik maka risiko terjadinya karies semakin besar (Maulani et al., 2024).

Menurut *World Health Organization* WHO, Status Kesehatan Gigi dan Mulut tahun 2022 sekitar 3,5 miliar orang di seluruh dunia atau hampir setengah populasi dunia mengalami penyakit gigi dan mulut. Di Indonesia, beberapa masalah kesehatan gigi dan mulut meliputi masalah karies gigi yang tinggi, tingkat aksesibilitas perawatan gigi masih rendah dan kurangnya edukasi tentang pentingnya merawat kesehatan gigi dan mulut (SKI, 2023). Tingkat prevalensi karies gigi meningkat tiap tahunnya, mulai dari anak-anak sampai dewasa. Indeks DMF-T (indeks untuk menilai status kesehatan gigi dan mulut dalam hal karies gigi permanen) Indonesia sebesar 6,2. Berarti rerata jumlah kerusakan gigi per orang (tingkat keparahan gigi per orang) adalah 6,2 gigi (Rahayu et al., 2023).

Data dari *Global Burden of Disease Study* (GBD) menyebutkan bahwa penyakit gigi dan mulut merupakan penyakit tidak menular paling umum terjadi di Asia Tenggara. Pada tahun 2019 diperkirakan lebih dari 900 juta

kasus karies gigi yang tidak diobati, penyakit periodontal yang parah dan kejadian edentulisme di wilayah Asia Tenggara (Global Burden of Disease Study, 2023). Terdapat beberapa permasalahan kesehatan gigi dan mulut, antara lain tingginya prevalensi karies gigi berdasarkan hasil dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 (Riskesdas 2018) menunjukkan bahwa prevalensi karies gigi mencapai angka 88,80%. Pada kelompok remaja berusia 12 hingga 25 tahun, prevalensi karies gigi tercatat sebesar 54,1% (SKI, 2023). Menurut Profil Kesehatan Jawa Timur Tahun 2022, karies gigi merupakan salah satu dari 10 penyakit gigi dan mulut yang paling umum. Terdapat sebanyak 114.230 kasus karies gigi dari 40.348.441 penduduk Jawa Timur (Profil Kesehatan Jawa Timur, 2022). Sedangkan jumlah kasus gigi berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Mojokerto, menunjukkan peningkatan yang signifikan dari 6.876 kasus pada tahun 2022 menjadi 57.526 kasus pada tahun 2023 (Profil Kesehatan Kab Mojokerto, 2023).

Karies gigi bermula dari kurangnya kesadaran individu terhadap pentingnya menjaga perilaku kesehatan gigi dan mulut. Banyak orang, terutama anak-anak dan remaja, masih memiliki kebiasaan merawat gigi yang buruk akibat minimnya edukasi dan perhatian dari lingkungan sekitar. Perilaku seperti jarang menyikat gigi, menyikat gigi dengan cara yang salah, serta tidak melakukan pemeriksaan gigi secara rutin menyebabkan sisa makanan dan plak menumpuk di permukaan gigi. Kebiasaan mengonsumsi makanan manis dan minuman bersoda tanpa diimbangi dengan perawatan gigi yang baik semakin memperburuk kondisi ini, karena gula menjadi makanan bagi bakteri di dalam mulut, seperti *Streptococcus mutans* dan *Lactobacillus*. Seiring berjalannya

waktu, bakteri ini memecah gula dan menghasilkan asam yang dapat merusak enamel gigi. Proses ini dikenal sebagai demineralisasi, yang ditandai dengan munculnya bintik putih pada gigi sebagai tanda awal karies. Jika tidak segera ditangani, enamel akan semakin terkikis dan terbentuklah lubang kecil pada permukaan gigi (karies superfisialis)(Wulandari et al., 2022).

Pada tahap awal, penderita mungkin belum merasakan nyeri, sehingga sering kali tidak menyadari adanya masalah pada giginya. Namun, jika kondisi ini terus berlanjut, kerusakan akan mencapai lapisan dentin yang lebih lunak (karies media), menyebabkan sensitivitas gigi terhadap makanan atau minuman yang panas, dingin, dan manis(Wulandari et al., 2022). Apabila tidak segera diatasi, bakteri akan terus menyerang hingga mencapai pulpa gigi, bagian terdalam yang berisi saraf dan pembuluh darah. Pada tahap ini, penderita akan mengalami nyeri hebat yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Infeksi yang semakin parah dapat menyebabkan abses atau pembengkakan bernanah, bahkan menyebar ke jaringan di sekitar gigi. Dalam kasus yang lebih serius, infeksi ini bisa meluas hingga ke bagian tubuh lain, meningkatkan risiko penyakit sistemik seperti infeksi jantung dan gangguan pernapasan. Selain itu, kehilangan gigi permanen akibat karies yang tidak ditangani juga dapat memengaruhi fungsi mengunyah, berbicara, serta menurunkan kepercayaan diri seseorang. Dampak dari karies gigi tidak hanya terbatas pada kesehatan fisik, tetapi juga berpengaruh pada aspek psikologis dan sosial. Bau mulut akibat infeksi gigi dapat mengurangi rasa percaya diri dan mengganggu interaksi sosial. Pada remaja, nyeri gigi dapat menyebabkan gangguan tidur

dan kesulitan berkonsentrasi di sekolah, sehingga berdampak pada prestasi akademik mereka (Irwan, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2025 data yang diperoleh dari E-Puskemas Lepadangan, Puskesmas Lepadangan Kabupaten Mojokerto terdapat 136 kasus karies gigi pada tahun 2024. Berdasarkan data kunjungan Sekolah Menengah Pertama di wilayah kerja Puskesmas Lepadangan terdapat kasus karies gigi yakni, SMPN 2 Gedeg mencatat 84 kasus karies gigi, SMP Islam Tsamrotulh mencatat 0 kasus karies gigi dan MTS Nurul Huda 7 kasus karies gigi. Ketiga sekolah tersebut berada dalam wilayah kerja Puskesmas Lepadangan.

Upaya pencegahan terhadap penyakit gigi dan mulut bertujuan untuk menjaga kesehatan serta fungsi optimal rongga mulut sehingga tidak mengganggu aktivitas sehari-hari, termasuk belajar dan bekerja, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup. (Putranto et al., 2024). Salah satu strategi yang terbukti efektif dalam mengurangi prevalensi karies gigi adalah dengan melalui berbagai pendekatan yang bersifat preventif dan promotif. Selain itu, yang dapat diterapkan adalah meningkatkan edukasi dan kesadaran mengenai pentingnya kesehatan gigi dan mulut melalui kampanye kesehatan yang dilakukan secara berkala di sekolah-sekolah dan pusat pelayanan kesehatan dan implementasi program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) yang lebih efektif dengan pemeriksaan rutin oleh tenaga medis dapat membantu mendeteksi dini serta mencegah perkembangan karies gigi (Pan, 2022).

B. Pembatasan Dan Rumusan Masalah

Pembatasan pada latar belakang terkait Kejadian Karies Gigi dalam penelitian ini, berdasarkan hasil pemeriksaan gigi yang dilakukan oleh Puskesmas Lespadangan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian adakah Hubungan Perilaku Kesehatan Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Di Wilayah Kerja Puskesmas Lespadangan Kabupaten Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Perilaku Kesehatan Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Di Wilayah Kerja Puskesmas Lespadangan Kabupaten Mojokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Frekuensi Menyikat Gigi Di Wilayah Kerja Puskesmas Lespadangan.
- b. Mengidentifikasi Waktu Menyikat Gigi Di Wilayah Kerja Puskesmas Lespadangan.
- c. Mengidentifikasi Cara Menyikat Gigi Di Wilayah Kerja Puskesmas Lespadangan.
- d. Mengidentifikasi Pemeriksaan Gigi Di Wilayah Kerja Puskesmas Lespadangan.
- e. Mengidentifikasi Kejadian Karies Gigi Di Wilayah Kerja Puskesmas Lespadangan.

- f. Menganalisis Hubungan Frekuensi Menyikat Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Di Wilayah Kerja Puskesmas Lespadangan Kabupaten Mojokerto.
- g. Menganalisis Hubungan Waktu Menyikat Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Di Wilayah Kerja Puskesmas Lespadangan Kabupaten Mojokerto.
- h. Menganalisis Hubungan Cara Menyikat Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Di Wilayah Kerja Puskesmas Lespadangan Kabupaten Mojokerto.
- i. Menganalisis Hubungan Pemeriksaan Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Di Wilayah Kerja Puskesmas Lespadangan Kabupaten Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan referensi tentang pentingnya Perilaku Kesehatan Gigi Dan Kejadian Karies Gigi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Dapat dijadikan wawasan dan motivasi bagi remaja untuk menjaga perilaku kesehatan gigi dan melakukan pemeriksaan gigi secara rutin ke fasilitas Kesehatan.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan serta referensi bagi peneliti selanjutnya dalam upaya untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai karies gigi serta sebagai acuan belajar bagi mahasiswa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk sarana pembelajaran dalam melakukan penelitian ilmiah sekaligus mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat selama perkuliahan dan semoga peneliti ini bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.